

# REVITALISASI FUNGSI LAHAN PERTANIAN SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN KEMISKINAN

Herman Budi Susetyo dan Tri Siwi Nugrahani  
Universitas PGRI Yogyakarta

## ABSTRACT

Many functions of land not be used as should that finally can damage soil structure. For example, in the agricultural area, there are several green rice fields. Based on the survey team showed problems at Mertosanan Wetan especially hamlet Brajan RT 3 and RT 4 is not optimizing the potential of natural and human resources that are owned, sometimes vacant land / marginal is the former land of the location as production of brick mold, even land hamlet Mertosanan less functioned, but can be optimized as a container for catfish.

Besides cattle ranchers in the region made little use of sewage (waste cow) as an asset for the manufacture of compost / organic sale value. Even if they will be sold to the buyer, RT 3 and 4 hamlets Brajan only selling cow dung directly to the seller with the amount of 1000 kg for Rp. 250,000, and the scent of cow dung is certainly disturbing local residents. Residents Brajan RT 3 and 4 should have the necessary skills to be made into organic fertilizer in a dry and well packed that further increase the selling value.

In the human resources of women, ie the mothers in the village Brajan RT 3 and 4 less a superior product in addition to the family income. Even if mothers had a bevy of activities such as Dasa Wisma or social gathering and recitation is merely a collection of routines, without producing products that bring value to sell. Whereas a group of mothers that have the ability to cook to make food products as a superior product Brajan hamlet. Therefore we need the empowerment efforts can reduce poverty locals one satunya dengan dengan utilize the land idle for use in production and utilize the resources of human data, one of them with activities IbM applied for can achieve independence and entrepreneurial spirit that supports the government's efforts in realizing the independent village. Implementation of the activities of a group of mothers and fathers groups will be able to increase the family income must be done continuously.

Keyword: Community Empowerment and Catfish

## A. PENDAHULUAN

Desa Potorono secara administratif merupakan bagian 75 desa yang ada di wilayah kabupaten Bantul dan salah satu dari 8 desa di kecamatan Banguntapan. Letak desa Potorono, 3 km dari kecamatan Banguntapan, 12 km dari pusat pemerintahan kabupaten Bantul. Cakupan wilayah desa Potorono terdiri dari wilayah 9 (sembilan) pedukuhan dan 76 Rukun Tetangga (RT) dengan pembagian wilayah: 1 potorono, 2 (Salakan), dukuh 3 (Prangwedanan), dukuh 4 (Condrowangsan), dukuh 5 (Nglaren), dukuh 6 (Mertosanan wetan),

dukuh 7 (Mertosanankulon), dukuh 8 (Balonglor), dan dukuh 9 Banjardadap.

Jumlah kepadatan penduduk desa Potorono 3120 per km, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 2904, total penduduk 12.009 orang, dengan jumlah laki-laki 5.914 orang, dan perempuan 6.095 orang. Berdasar data usia penduduk, menunjukkan penduduk yang berusia antara 15 - 56 tahun sejumlah 7.006 orang tergolong berusia produktif, dan berusia diatas 56 tahun berjumlah 1.224 orang, dan berusia kurang 15 tahun sebesar 3.779 orang.

Sedangkan berdasar tingkat pendidikan terdapat 2835 orang termasuk pendidikan rendah karena 329 orang tidak lulus SD dan 2506 orang tamat SD. Hal ini menunjukkan 23,61 % dari total penduduk masih berpendidikan rendah. Berdasar mata pencaharian terdapat 420 orang petani dan 465 orang buruh tani, sedangkan 1784 orang sebagai buruh. Jumlah ini yang mendominasi mata pencaharian di desa Potorono yaitu sebagai buruh cetak batu bata. Berikut data mata pencaharian warga desa Potorono.

**Tabel 1. Mata pencaharian Penduduk Potorono**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah orang
1	Petani	420
2	Buruh tani	465
3	Buruh	1784
4	PNS	511
5	Pengrajin	249
6	Pedagang	402
7	Peternak	92
8	Montir	65
9	Dokter	8
10	Nelayan	3
11	Penjahit	217
12	Satpam	14
13	Jumlah	4240

Sumber : Data Monografi Desa Potorono tahun 2013

Dari Tabel 1 tersebut dapat dikatakan desa Potorono yang dekat dengan kecamatan Banguntapan tetapi warga sekitar masih banyak yang bekerja sebagai buruh cetak batu bata. Hal ini menjadikan warga desa Potorono sebagian besar bekerja dengan menguras sumber daya alam (tanah). Maka tidak mengherankan apabila fungsi tanah maupun sawah banyak yang berubah menjadi lahan cetak batu bata dan lahan perumahan (tanah dijual sebagai kapling

perumahan). Oleh karena itu warga desa Potorono masih banyak yang tergolong miskin karena mereka yang bekerja sebagai buruh cetak batu bata hanya mengandalkan pendapatan keluarga dari hasil cetakan batu bata, padahal lahan mereka sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk beternak lele atau bertani tanaman obat-obatan yang hasil panennya dapat dijual atau menambah penghasilan.

Demikian pula pada pedukuhan Mertosanan Wetan, yang salah satu dusunnya yaitu Brajan yang terbagi menjadi RT 3 dan 4. Dusun Brajan terbagi menjadi 2 RT karena jumlah Kepala Keluarga (KK) secara keseluruhan kurang lebih 100 KK, dan setiap RT membawahi kira-kira 50 KK. Dusun Brajan pada RT 3 dan RT 4 ini yang dijadikan mitra dalam melaksanakan I<sub>b</sub>M dari Tim Universitas PGRI Yogyakarta.

Ditinjau dari jumlah kesejahteraan keluarga, menunjukkan sejumlah keluarga pra sejahtera 630 KK atau 20,79% dari total KK 3029, dan keluarga sejahtera tingkat 1 sejumlah 582 KK atau 17,62%. Hal ini menunjukkan masih banyak keluarga yang tergolong miskin. Khusus di dusun Brajan RT 3 dan RT 4, jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera tingkat 1 kurang lebih 10% dari total penduduk. Sebagian besar penduduk desa Potorono beragama Islam. Khusus di dusun dusun Brajan.

Berdasar survey tim menunjukkan permasalahan dipedukuhan Mertosanan Wetan khususnya dusun Brajan RT 3 dan RT 4 belum mengoptimalkan potensi alam dan sumber daya manusia yang dimiliki, yang terkadang lahan kosong/marginal tersebut adalah lahan bekas lokasi sebagai produksi cetak batu bata, bahkan lahan pedukuhan Mertosanan yang kurang difungsikan, padahal dapat

dioptimalkan sebagai wadah untuk budidaya ikan lele.

Selain itu peternak sapi di wilayah tersebut kurang memanfaatkan kotoran (limbah sapi) sebagai aset untuk pembuatan pupuk kompos/organik yang memiliki nilai jual. Jikapun akan dijual kepada pembeli, warga RT 3 dan 4 dusun Brajan hanya menjual langsung kotoran sapi tersebut kepada penjual dengan jumlah 1000 kg seharga Rp. 250.000, dan aroma kotoran sapi tersebut tentunya mengganggu warga sekitar. Warga Brajan RT 3 dan 4 seharusnya perlu memiliki ketrampilan untuk dibuat menjadi pupuk organik secara kering dan dikemas dengan baik yang lebih meningkatkan nilai jual.

Pada sumberdaya manusia kaum perempuan, yaitu ibu-ibu di dusun Brajan RT 3 dan 4 kurang memiliki produk unggulan sebagai tambahan penghasilan keluarga. Jikapun ibu-ibu memiliki kegiatan perkumpulan seperti Dasa Wisma ataupun arisan dan pengajian hanya bersifat kumpulan rutin, tanpa menghasilkan produk yang mendatangkan nilai jual. Padahal kelompok ibu-ibu tersebut memiliki kemampuan untuk memasak dengan membuat produk makanan sebagai produk unggulan dusun Brajan.

Berdasarkan keterangan diatas menimbulkan minat tim pengabdian untuk memecahkan masalah pengoptimalan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di dusun Brajan dalam upaya meningkatkan penghasilan keluarga, dengan melakukan kegiatan Iptek bagi Masyarakat (IbM). Oleh karena itu rumusan masalah yaitu: Bagaimana upaya mengoptimalkan potensi alam dan sumber daya manusia di dusun Brajan untuk meningkatkan penghasilan keluarga?

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Kemiskinan

Secara umum masyarakat miskin berada dalam situasi kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian, dan ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya secara layak sehingga diperlukan upaya penanggulangan kemiskinan dengan menempatkan dan mempercayakan kepada masyarakat itu sendiri dengan didukung dan difasilitasi oleh pemerintah, swasta dan organisasi masyarakat sipil lain sehingga proses penanggulangan kemiskinan akan menjadi gerakan masyarakat yang akan menjamin potensi kemandirian dan keberlanjutan guna meningkatkan kehidupannya yang lebih layak (Sukesi, Keppi 2009: 1). Sementara kemiskinan menurut Bappenas (2006), yaitu terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja dan berusaha, akses layanan perumahan dan sanitasi, akses terhadap air bersih, lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah, memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, lemahnya jaminan rasa aman, lemahnya partisipasi, dan besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga.

Kemiskinan dapat berarti ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yaitu makanan dan bukan makanan. Garis kemiskinan dapat diukur dengan rendahnya perkapita. Oleh karena itu diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan, karena masyarakat sebagai sumber daya manusia yang menggerakkan kemajuan ekonomi negara.

## 2. Pemberdayaan Masyarakat dan Pendampingan

Chambers (1995) berpendapat, pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial yang mencerminkan paradigma baru pembangunanyang bersifat "*people centred participatory, empowering and sustainable*". Konsep tersebut lebih luas dari pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*) yang dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu. Konsep pemberdayaan masyarakat ini muncul karena adanya kegagalan sekaligus harapan. Kegagalan yang dimaksud adalah gagalnya model-model pembanguan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan, muncul karena adanya alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi, persamaan gender, dan pertumbuhan ekonomi yang memadai. Salah satu model pemberdayaan yaitu dengan pendampingan.

Pemberdayaan masyarakat dengan sistem pendampingan telah dilakukan oleh Indriyati dan Nugrahani (2010); Nugrahani dan Bahrum (2014) dengan menunjukkan hasil pendampingan mampu mengurangi kemiskinan. Selain itu, pendampingan harus pula diikuti dengan komitmen dari masyarakat dan harus disesuaikan dengan lokasi keberadaan masyarakat setempat karena potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia berbeda.

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan sistem pendampingan yang berupa memfasilitasi kesediaan bantuan dan

tenaga untuk membantu meningkatkan penghasilan masyarakat atau kelompok sasaran. Selain itu, kegiatan pendampingan dapat dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok dengan membantu meningkatkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan masyarakat/kelompok sasaran. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri.

Sasono (2010) melakukan pendampingan dengan dibedakan menjadi tiga yaitu (1) Pendampingan Model Partisipatory Rural Appraisal (PRA) yaitu pendampingan dengan pendekatan lokal terpusat (kelompok sasaran). Tujuan pendekatan ini supaya proses akselerasi kemandirian sikap dan menumbuh kembangkan sifat *entrepreneurship* dari anggota sasaran. Setiap kelompok terdiri dari 5-10 unit usaha/perorangan. Masyarakat yang merencanakan, mengorganisasikan, mengevaluasi, dan monitoring dengan didampingi oleh seorang pendamping lapangan yang bertugas mengarahkan, mendampingi, dan ikut dalam proses perencanaan, mengorganisasi, dan evaluasi.

Pendampingan menurut Sasono (2010) yang kedua yaitu Pendampingan Partisipatory Action Research (PAR) dengan melibatkan para pendidik (dosen) dan mahasiswa tingkat akhir untuk memonitorpelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat komunitas dan kelompok usaha yang dikembangkan. Peran aktif kegiatan pendampingan sekaligus melakukan tindakan langsung (*action*) menjadi sangat efektif dan tepat sasaran, karena secara langsung terjun di komunitas masyarakat serta mengetahui kekuatan

dan kelemahan komunitas masyarakat yang dihadapi.

Pendampingan dilakukan secara berkesinambungan dalam periode waktu tertentu mengikuti tahap-tahap implementasi dengan memonitor program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Proses monitoring dan implementasi dilakukan sampai tahap kemandirian dan kemampuan melanjutkan usaha dengan jaringan. Sinergi yang kuat yang telah dibentuk selama masa pendampingan, sehingga setiap tahap permasalahan yang muncul akan dapat diakomodir oleh kelompok dan diselesaikan melalui organisasi kelompok tersebut sebagai pendekatan lokal terpusat (kelompok sasaran). Tujuan pendekatan ini supaya proses akselerasi kemandirian sikap dan menumbuh kembangkan sifat *entrepreneurship* dari anggota sasaran. Setiap kelompok terdiri dari 5-10 unit usaha/perorangan. Kelompok sasaran ini yang sesungguhnya sebagai pelaku dalam mencapai target dan tujuan yang akan dicapai. Karena mereka yang akan merencanakan, mengorganisasikan, mengevaluasi, dan monitoring dengan didampingi oleh seorang pendamping lapangan yang bertugas mengarahkan, mendampingi, dan ikut dalam proses perencanaan, mengorganisasi, dan evaluasi.

Model pendampingan yang ketiga menurut Sasono (2010) yaitu pendampingan Pembentukan Rantai Nilai Kluster (*Value Chain Cluster*). Pendampingan ini secara potensial dapat menjamin kelangsungan proses pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan bagi kaum dhuafa. Rantai nilai yang dikembangkan dan dibentuk akan memberikan kerjasama dan saling membutuhkan dalam suatu rangkaian yang telah dibentuk dan diharapkan

dapat berjalan secara terus menerus dalam rangkaian bisnis, antar satu kelompok dengan kelompok lain saling membutuhkan dan saling menguatkan bagi keberlangsungan unit usaha.

Upaya pemberdayaan masyarakat dengan model pendampingan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas masyarakat. Fasilitator mendampingi kegiatan masyarakat berkaitan dengan upaya peningkatan usaha, misalnya dengan memberi pelatihan ketrampilan budidaya lele seperti yang dilakukan oleh tim di dusun Brajan RT 3 dan 4 pedukuhan Mertosanan Wetan Potorono Bantul.

## C. METODE PELAKSANAAN

### 1. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dari tim dengan menggunakan pendekatan partisipasi aktif dari masyarakat RT 3 dan 4 dusun Brajan pedukuhan Mertosanan Wetan yang mengikuti kegiatan Iptek bagi Masyarakat (I<sub>b</sub>M) dari tim. Disain model pendekatan disesuaikan dengan potensi masyarakat sasaran, baik potensi alam maupun warga dengan menggunakan sistem pendampingan seperti yang telah dilakukan oleh pengabdian sebelumnya Nugrahani dan Bahrum (2014).

### 2. Jenis Kegiatan Pengabdian

Jenis kegiatan pengabdian yaitu pelatihan budidaya ikan lele, pembuatan produk olahan lele yaitu nugget dan kerupuk lele, serta pelatihan ketrampilan membuat pupuk kompos/organik.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kelompok sasaran

Kelompok sasaran pengabdian ini yaitu 30warga dusun Brajan RT 3 dan 4 yang aktif mengikuti kegiatan I<sub>b</sub>M dari tim pengabdian. Kelompok sasaran terdiri dari 15 orang pria dan orang wanita.

Kegiatan IbM meliputi: budidaya tanaman obat-obatan dan pengolahannya menjadi minuman instan, yaitu: jahe, kencur dan kunyit, serta pengolahan buah pisang uter menjadi kripik, selain itu juga kegiatan pembuatan pupuk organik.

Peran warga dusun Brajan baik dari RT 3 maupun 4 sesungguhnya sangat sesuai dengan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan percontohan revitalisasi fungsi lahan yang dapat mendorong peningkatan penghasilan keluarga. Mitra program IbM yang dilaksanakan Tim pengabdian di pedukuhan Mertosanan Wetan, terdiri2 kelompok sasaran yaitu Kelompok Ngudi Mulyo dan kelompok Ngudi Lestari.

Kelompok Ngudi Mulyo adalah kelompok bapak bapak yang bergerak dalam sektor pertanian dan peternakan dimana kelompok tersebut anggotanya masing masing mempunyai bibit sapi potong yang dipelihara dan dikandangan secara kelompok dengan menyewa lahan kas desa. Pada saat tim IbM melakukan pendampingan ada 20 ekor sapi dalam kandang kelompok, inilah yang menjadi awal untuk pembuatan pupuk kandang dimana kotoran sapi mulai dimanfaatkan sebagai pupuk dengan pendampingan dari tim IbM.

Kelompok Ngudi Lestari adalah pengurus kelompok ibu-ibu atau kelompok Dasa Wisma di Dusun Brajan baik RT 3 maupun RT 4 mengikuti jabatan suami di dusun. Kedua mitra tersebut bekerjasama dalam hal budidaya pertanian dan peternakan lele serta olahan lele dan pembuatan pupuk kompos. Budidaya lele dan olahan serta pembuatan pupuk kompos akan menjadi usaha lokal yang dapat meningkatkan

pendapatan keluarga dan mengurangi kemiskinan.

## 2. Potensi Alam dan Sumber Daya Manusia

Berdasar survey di lapangan dan observasi dari potensi alam dan potensi sumber daya manusia di dusun Brajan dusun Mertosanan Wetan, khususnya pada kelompok Ngudi Rukun, dapat dikatakan bahwa potensi alam yang dimiliki:

Tabel 2. Potensi Alam

No	Jenis Potensi Alam	Keterangan
1	Lahan	Dapat digunakan sebagai lokasi untuk budidaya ikan lele dan diolah hasilnya menjadi nuget dan kerupuk lele
2	Ternak Sapi	Dapat dimanfaatkan untuk dijual hasil limbah (kotoran) untuk menjadi pupuk organik

Dari hasil pendataan potensi alam dapat diketahui bahwa dusun Brajan Mertosanan Wetan Potorono Banguntapan Bantul memiliki aset sumber daya alam yang dapat dioptimalkan yaitu lahan untuk budidaya ikan lele. Selain itu untuk potensi sumber daya alam lain, yaitu kepemilikan ternak sapi yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi produk pupuk organik dengan memanfaatkan limbah hewan ternak. Sedangkan potensi sumber daya manusia adalah bapak-bapak dari kelompok ternak dan ibu-ibu dari kelompok Ngudi Lestari yang dapat dioptimalkan. Dalam hal ini data sumber daya manusia dikhususkan pada keanggotaan yang

aktif mengikuti kegiatan IbM. Adapun data potensi sumber daya alam atau sasaran masyarakat IbM sebagai berikut:

**Tabel 3. Potensi Sumber Daya Manusia**

No	Umur (th)	Wanita	Pria	Jumlah
1	16-25	-	4	4
2	26-35	3	1	4
3	36-45	5	1	6
4	46-55	1	3	4
5	56-65	2	2	4
		11	11	22

Dari tabel 3 diatas dapat dikatakan bahwa peserta yang aktif mengikuti IbM sebagian besar berusia produktif yang menyebar di beberapa rentangan umur, sehingga masih dimungkinkan keberhasilan untuk mempertahankan hasil produksi dengan disertai komitmen dari anggota. Demikian pula dari kelompok laki-laki yang sebagian besar juga usia produktif, sehingga dapat dioptimalkan untuk melakukan budidaya ikan lele dan membuat pakan ikan/pellet serta membuat pupuk organik.

#### 1. Hasil Kegiatan IbM

Tim melakukan evaluasi sebagai *feed back* dari kegiatan yang sudah dilakukan dan untuk mengetahui rencana tindak lanjut pengembangan berikutnya, serta sebagai masukan kebijakan pada pemerintah daerah, khususnya pemerintah desa Potorono Banguntapan Bantul dalam mewujudkan desa mandiri. Adapun hasil dari kegiatan IbM yaitu terwujud kelompok ibu-ibu dengan nama "Ngudi Lestari" dan kelompok bapak-bapak dengan nama "Ngudi Rahayu".

#### 2. Luaran IbM

Selama kegiatan pelaksanaan IbM dari mulai bulan April hingga Juli 2016 telah berhasil menghasilkan jasa dan

produk. Luaran yang berupa jasa diantaranya:

- Tumbuh peningkatan kemandirian dan jiwa wirausaha
- Terdapat kesadaran untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki
- Memiliki ketrampilan budidaya lele
- Memiliki ketrampilan membuat pakan lele
- Memiliki ketrampilan membuat pupuk organik/kompos yang punya nilai jual
- Memiliki ketrampilan olahan lele berupa: nugget dan kerupuk lele,

Hasil kegiatan IbM berupa produk diantaranya:

- Hasil budidaya lele 3000 ekor
- Pakan ikan lele/pelet 100 kg
- Pupuk Organik 1 ton
- Olahan lele berupa nugget dan kerupuk lele
- Terbentuk kelompok usaha produktif

Berdasar hasil luaran berupa produk dan jasa IbM diharapkan mampu untuk mewujudkan kemandirian dan jiwa wirausaha yang mendukung upaya pemerintah dalam mewujudkan desa mandiri. Pelaksanaan kegiatan dari kelompok ibu-ibu dan kelompok bapak-bapak akan mampu meningkatkan penghasilan keluarga, tentunya harus dilakukan secara kontinyu.

#### E. KESIMPULAN

Berdasar pembahasan tentang pelaksanaan kegiatan IbM selama 4 bulan pada kelompok Ngudi Lestari dan Ngudi Rahayu menunjukkan diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat yang secara kontinyu dengan jenis pendampingan. Pemanfaatan potensi alam di dusun Brajan berupa lahan pekarangan yang menganggur untuk digunakan menjadi wadah untuk budidaya lele dan dengan

memiliki ketrampilan pembuatan pakan lele/pellet mampu mengurangi pengeluaran operasional budidaya lele. Selain itu dengan ketrampilan membuat pupuk organik kering yang dapat dijual sangat bermanfaat untuk menambah penghasilan. Demikian pula pada kelompok ibu-ibu dengan memiliki ketrampilan membuat nugget dan kerupuk lele akan dapat memiliki produk unggulan dusun Brajan yang akan memiliki nilai jual tinggi sehingga mampu meningkatkan penjualan.

Pemerintah daerah Bantul dalam menggerakkan perwujudan desa mandiri perlu memperhatikan setiap kegiatan kelompok usaha dengan menyesuaikan jenis dan potensi lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, Robert, 1995. "Pembangunan Desa Mulai Dari Sekarang," LP 3 ES, Jakarta.
- Bappenas, 2005, "Hasil Kajian Pembelajaran dari Daerah dalam Penanggulangan Kemiskinan"
- Indriyati, dan Nugahani, 2010, "Pemberdayaan Perempuan Sebagai Strategi Penanggulangan Kemiskinan ( Studi Tentang Program Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman )" (Proses - Laporan Hibah Penelitian Studi Kajian Wanita)
- Nugrahani. T.S. dan Bahrum, A. (2014). "Pendampingan Bernasis Lokal Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Glagaharjo, dan Argomulyo Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY. Prosiding Seminar Nasional Riset Ekonomi VI di STIE Perbanas Surabaya.
- Sasono. (2010). "Optimalisasi Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin pada Sektor Mikro Melalui Kerjasama Sinergis Antara Bank Syariah Dengan Lembaga Pemerintah dan Organisasi Sosial." *Jurnal Syirkah*, Vol. 5, No 1, Juni.
- Sukei Keppi, 2008, Perempuan dan Kemiskinan: Profil dan Upaya Pengentasan, *Makalah Seminar, Workshop 27 Agustus 2008, Hotel Cakra Kusuma, Jakal KM 5,2 Km YK*.